

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pokok bahasan yang telah penulis sampaikan dan dari hasil analisis, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari skripsi yang berjudul “Komunikasi Budaya Komunitas Traveling Rea-reo Surabaya”. Bentuk komunikasi budaya yang ditampilkan dalam komunitas traveling Rea-reo Surabaya dilakukan dengan cara komunikasi verbal, yaitu melalui komunikasi lisan dan komunikasi non-verbal. Yaitu melalui tingkah laku, penampilan dan cara mereka mengenakan atribut busana.

Peneliti menemukan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam percakapan sehari-hari anggota komunitas traveling Rea-reo Surabaya mempunyai gaya bahasa dengan komunikasi dan simbol yang khas terhadap sesama anggotanya. Gaya bahasa yang digunakan oleh anggota komunitas traveling Rea-reo Surabaya tetap memakai bahasa Jawa, tidak melupakan budaya-budaya bahasa dari tempat asal mereka, bersifat santai dan selalu diselingi dengan bercandaan yang bertujuan agar lebih membangun kekraban dengan sesama anggota di dalam komunitas. Gaya bahasa tersebut merupakan gaya bahasa yang tidak baku seperti: “piye toh, nyapo, kenyieh” gaya bahasa tersebut digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan tujuan tetap melestarikan bahasa yang ada pada tempat tinggal asal mereka

Atribut busana yang dikenakanpun masih tidak pernah lepas dari unsure budaya Indoseneia yaitu berupa batik dan blangkon. Selain *uniform* yang bertujuan untuk kelancaran kegiatan-kegiatan mereka, blangkon dan slayer motif batik menunjukkan bahwa mereka masih sangat mencintai budaya Indonesia.

## **B. Rekomendasi**

Bagi komunitas Rea-reo Surabaya, Perlu lebih selektif lagi dalam memilih bahasa-bahasa yang pas digunakan sehari-hari, dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang disajikan oleh media massa. Untuk penggunaan atribut busana, diharapkan tetap melestarikan kebiasaan mengenakan blangkon yang dibuat dari slayer batik sendiri. Demi untuk menunjukkan kreatifitas dan rasa cinta para anggota komunitas terhadap budaya Indonesia.